

## Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Tentang Faktor Risiko Hiperurisemia

Putri Rizki Amalia Badri<sup>1</sup>, Yanti Rosita<sup>2</sup>, Della Peratiwi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>2</sup>Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

<sup>3</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Submitted: January 2020

Accepted: March 2020

Published: March 2020

### ABSTRAK

Prevalensi hiperurisemia meningkat dengan cepat pada populasi dunia. Hiperurisemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko di antaranya genetik, usia, jenis kelamin, obesitas, asupan makanan, alkohol, konsumsi obat maupun gangguan ginjal. Banyaknya faktor risiko tersebut memerlukan adanya pencegahan hiperurisemia berupa peningkatan pengetahuan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2019 dengan populasi adalah masyarakat kelurahan 16 Ulu kota Palembang. Sampel diambil dengan teknik *consecutive sampling* yang berjumlah 100 orang. Kriteria inklusi dalam studi ini adalah masyarakat kelurahan 16 Ulu yang datang ke *healthy sunday* FK UM Palembang. Kriteria eksklusi adalah yang tidak mengisi kuisioner dengan lengkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan pengetahuan masyarakat dinilai dengan menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dan realibilitas. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan menghitung distribusi frekuensi tiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan usia dan riwayat pernah mendapat penyuluhan memiliki hubungan signifikan terhadap pengetahuan tentang faktor risiko hiperurisemia dengan *p value* 0,015 dan 0,016. Pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan tentang faktor risiko hiperurisemia dengan *p value* 0,692. Diharapkan bagi tenaga kesehatan atau instansi kesehatan dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat terutama tentang faktor risiko hiperurisemia.

Kata kunci: Hiperurisemia, Pengetahuan, Faktor Risiko

### ABSTRACT

The prevalence of hyperuricemia increases rapidly in the world population. Hyperuricemia can be caused by various risk factors including genetic, age, sex, obesity, food intake, alcohol, drug consumption or kidney disorders. The prevention of hyperuricemia in the form of increased public knowledge is needed. Risk factors about hyperuricemia are not known all by the public, so the knowledge of hyperuricemia risk factors is very important in preventing an increase in the prevalence of hyperuricemia. The purpose of this study is to determine the factors that influence knowledge about risk factors for hyperuricemia. This research was an observational study using *cross sectional* design. The study was conducted in October to December 2019 with the population in kelurahan 16 Ulu Palembang. Samples were taken by consecutive sampling technique totaling 100 people. The inclusion criteria in this study was the people of 16 Ulu that came to the healthy Sunday held by Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Palembang. Exclusion criteria was those that did not fill in the questionnaire completely. Factors that influence people's knowledge and knowledge are assessed using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data was analyzed using univariate analysis by calculating the frequency distribution of each variable and bivariate analysis to see the relationship between the two variables using the chi square test. The results showed that age and health education had a significant relationship with knowledge about risk factors for hyperuricemia with *p values* of 0.015 and 0.016. Education did not have a significant relationship with knowledge about risk factors for hyperuricemia with a *p value* of 0.692. It is expected that health workers or health agencies can provide counseling to the public, especially about risk factors for hyperuricemia.

Keywords: Hiperuricemia, Knowledge, Risk Factors

Korespondensi: putri.badri@yahoo.com

## **Pendahuluan**

Hiperurisemia adalah peningkatan kadar asam urat dalam darah. Diperkirakan sebanyak 21% dari populasi umum dan 25% pasien yang dirawat di rumah sakit menderita hiperurisemia asimtomatik. Komplikasi hiperurisemia yang paling umum adalah gout yang terlihat pada 3,9% populasi di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Dalam beberapa dekade terakhir, prevalensi hiperurisemia meningkat dengan cepat pada populasi dunia. Bukti yang muncul menunjukkan bahwa hiperurisemia ditemukan tidak hanya di negara-negara maju tetapi juga meningkat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan frekuensi tinggi.<sup>2</sup> Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun menurut provinsi tahun 2018 di Indonesia sebesar 7,3% sedangkan di Sumatera Selatan sebesar 6% hingga 7%.<sup>3</sup> Prevalensi hiperurisemia di Provinsi Bali sebesar 28%, dimana prevalensi laki-laki lebih tinggi yakni sebanyak 21% dan wanita sebanyak 7%.<sup>4</sup>

Asam urat yang meningkat juga dapat dilihat pada degradasi purin yang dipercepat, pada keadaan pergantian sel yang tinggi (hemolisis, rhabdomyolisis,

dan lisis tumor) dan penurunan ekskresi (insufisiensi ginjal dan asidosis metabolik). Hiperurisemia dapat menyebabkan gout dan nefrolitiasis. Hiperurisemia juga dapat digunakan sebagai indikator untuk penyakit seperti sindrom metabolik, diabetes mellitus, penyakit kardiovaskular, dan penyakit ginjal kronis.<sup>1</sup>

Faktor risiko hiperurisemia adalah ras, usia, jenis kelamin, obesitas, asupan makanan, alkohol, konsumsi obat maupun gangguan ginjal. Hiperurisemia lebih sering terjadi pada laki-laki dan jarang terjadi pada perempuan. Perbedaan level hormon antara laki-laki dan perempuan diduga menjadi penyebab tingginya prevalensi hiperurisemia pada perempuan.<sup>5</sup> Banyaknya faktor yang dapat mendukung terjadinya hiperurisemia memerlukan adanya pencegahan. Pencegahan hiperurisemia dapat dilakukan dengan menjaga pola makan dengan gizi seimbang, mengurangi makanan yang tinggi purin, mempertahankan berat badan yang ideal, dan cukup minum air putih setiap hari. Pencegahan terhadap suatu penyakit akan lebih diperhatikan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan.<sup>6</sup> Masyarakat terkadang hanya mengetahui diet sebagai faktor

risiko hiperurisemia sehingga perlu dilakukan upaya identifikasi faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang hiperurisemia

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2019 dengan populasi adalah masyarakat kelurahan 16 Ulu kota Palembang. Sampel diambil dengan teknik *consecutive sampling* yang berjumlah 100 orang. Kriteria inklusi dalam studi ini adalah masyarakat kelurahan 16 Ulu yang datang ke *healthy sunday* FK UM Palembang. Kriteria eksklusi adalah yang tidak mengisi kuisisioner dengan lengkap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dinilai secara wawancara langsung dengan kuisisioner yang telah diuji validitas dan realibilitas. Kuisisioner pengetahuan berupa pertanyaan tertutup dan terdiri dari 8 soal yang mencakup faktor – faktor risiko hiperurisemia. Skor pengetahuan dibagi berdasarkan nilai

median menjadi rendah bila skor < 50% dan tinggi bila skor  $\geq 50\%$ . Usia dibagi menjadi usia <45 tahun dan usia >45 berdasarkan penggolongan usia dewasa.<sup>7</sup> Tingkat pendidikan dibagi menjadi rendah (tidak sekolah, SD, SMP, SMA) dan pendidikan tinggi (D1, D3, S1).<sup>8</sup> Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dengan menghitung distribusi frekuensi tiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel menggunakan uji *chi square* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%. Jika uji *Chi-square* tidak memenuhi syarat, maka akan digunakan uji alternatif yaitu uji *Fisher's Exact test*.

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan pada masyarakat kelurahan 16 Ulu kota Palembang yang terdiri dari 100 responden. Data yang diambil berupa usia, pendidikan terakhir, pernah atau tidak mendapatkan penyuluhan mengenai hiperurisemia dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia. Berikut karakteristik responden pada penelitian ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	<45 tahun	59	59
	>45 tahun	41	41
	<b>Total</b>	100	100
Pendidikan	Rendah	94	94
	Tinggi	6	6
	<b>Total</b>	100	100
Riwayat mendapat penyuluhan	Tidak	86	86
	Ya	14	14
	<b>Total</b>	100	100
Pengetahuan	Rendah	44	44
	Tinggi	56	56
	<b>Total</b>	100	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan usia responden terbanyak <45 tahun sebanyak 59%, pendidikan rendah sebanyak 94%, hampir seluruh responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang hiperurisemia sebanyak 86%. Tingkat pengetahuan responden mengenai faktor risiko hiperurisemia sudah tinggi sebanyak

56%.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia yang diteliti adalah usia, pendidikan dan riwayat mendapat penyuluhan. Berikut hasil analisis bivariat faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia:

**Tabel 2.** Analisis Bivariat Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat tentang Faktor Risiko Hiperurisemia

Variabel	Pengetahuan Rendah		Pengetahuan Tinggi		p value
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	
Usia					0,015
- <45 tahun	20	20	39	20	
- >45 tahun	24	24	17	24	
Pendidikan					0,692
- Rendah	42	42	52	42	
- Tinggi	2	2	4	4	
Riwayat mendapat penyuluhan					0,016
- Ya	42	42	44	44	
- Tidak	2	2	12	12	

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 2 didapatkan variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan tentang faktor risiko hiperurisemia adalah usia dan penyuluhan dengan *p value* 0,015 dan 0,016. Pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang faktor risiko hiperurisemia dengan *p value* 0,692.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko hiperurisemia cukup tinggi sebesar 56%. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya masyarakat Kelurahan 16 Ulu banyak mendapatkan informasi dari TV dan internet selain dari penyuluhan yang pernah didupakannya. Informasi dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Sumber informasi dapat berupa media cetak maupun media elektronik, seperti televisi, radio, komputer, surat kabar, buku, dan majalah. Seseorang yang mudah mengakses informasi akan lebih cepat mendapat pengetahuan. Majunya teknologi dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru yang dapat memberi pengaruh

sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.<sup>9</sup>

Hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan masyarakat. Pada penelitian ini didapatkan usia responden terbanyak <45 tahun sebanyak 59%, sedangkan usia <45 tahun sebanyak 41%. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusra yang mendapatkan hubungan signifikan antara usia terhadap pengetahuan seseorang dengan *p value* 0,04.<sup>10</sup> Usia juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Semakin matang usia, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, mereka dengan usia yang semakin matang akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian mendapatkan sebanyak 94% responden berpendidikan rendah.

Berbeda dengan penelitian Suwaryo yang mendapatkan hubungan signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan dengan *p value* 0,008. Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif. Seseorang yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani yang mendapatkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan seseorang dengan *p value* 1,000. Pengetahuan yang didapatkan seseorang tidak hanya semata-mata dari pendidikan formal tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat.<sup>13</sup>

Hasil penelitian didapatkan hubungan yang signifikan antara riwayat pernah mendapat penyuluhan mengenai faktor risiko hiperurisemia dengan pengetahuan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Azhari yang mendapatkan hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan pengetahuan.<sup>14</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kalangi yang mendapatkan pengaruh penyuluhan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Tujuan dari

pemberian penyuluhan kesehatan adalah agar tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.<sup>15</sup> Dari hasil penelitian didapatkan masih sedikit masyarakat yang mendapatkan penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan selama ini dilakukan di Puskesmas sehingga tidak semua masyarakat yang mendapatkan penyuluhan tersebut. Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan dapat meningkatkan kepatuhan dan kualitas hidup pasien dengan hiperurisemia. Pemahaman mengenai peran diet, genetika dalam hiperurisemia serta kadar asam urat yang normal penting untuk diketahui dan dapat disampaikan melalui pendidikan kesehatan.<sup>16</sup>

### **Simpulan dan Saran**

Pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan penyuluhan. Diharapkan bagi tenaga kesehatan atau instansi kesehatan dapat terus memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia terutama pada masyarakat kelompok usia >45 tahun .

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada masyarakat Kelurahan 16 Ulu Palembang yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

1. George C and Minter DA. 2019. Hyperuricemia. USA: StatPearls Publishing LLC.
2. Ali N, Perveen R, Rahman S, Mahmood S, Rahman S, Islam S, et al. 2018. Prevalence of hyperuricemia and the relationship between serum uric acid and obesity: A study on Bangladeshi adults. *PLoS One*. 13(11):1–12.
3. Balitbang Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. 2018. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
4. Kurniari PK, Kambayana G. 2011. Hubungan Hiperurisemia Dan Fraction Uric Acid Clearance. *Journal of Internal Medicine*. 12(2):77–80.
5. Han QX, Zhang D, Zhao YL, Liu L, Li J, Zhang F, et al. 2019. Risk factors for hyperuricemia in Chinese centenarians and near-centenarians. *Clinical Interventions in Aging*. 14:2239–47.
6. Santri, Marlenywati, Widyastutik O. 2018. Hubungan Pengetahuan Gizi, Status Gizi, Asupan Purin Dengan Kadar Asam Urat pada Ibu Menopause Di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Sanggau. *Jurnal KESMAS (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 5(2):63-69
7. Al Amin M, Juniati D. 2017. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*. 2(6):33-42
8. Suryono P, Pitoyo AJ. 2013. Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dan Jenis Pekerjaan Pekerja Di Pulau Jawa: Analisis Data Sakernas Tahun 2010. *Jurnal Bumi Indonesia*. 2(1):59-68
9. Ar-Rasily OK, Dewi P. 2016. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 5(4):1422–33.
10. Yusra VD, Machmud R, Yenita. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang “SADARI” di Nagari Painan. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 5(3):697–704.
11. Erdian. 2009. Ilmu Perilaku. Jakarta: CV Sagung Seto; 1–122 p.
12. Suwaryo PAW, Yuwono P. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *University Research Colloquium*. 6:305–14.
13. Wardani NI, SR DS, Masfiah S. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kesmasindo*. 1(6):194-206.
14. Azhari, Suhardjo, Susilawati S,

- Merry A, Ivhatry R. 2017. Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Gigi dan Mulut yang dipengaruhi Radiasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.1(6):398–401.
15. Kalangi R, Engkeng S, Asrifuddin A. 2018. Sikap Pelajar tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Trinita Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*.7(3).
16. Fields TR, Batterman A. 2018. How Can We Improve Disease Education in People with Gout?. *Current Rheumatology Reports*. 20(3):1–9.